

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang mempengaruhi dunia sejak awal 2020, bukanlah satu-satunya krisis kesehatan global yang secara serius mempengaruhi ekonomi nasional. Sejarah menunjukkan bahwa krisis eksternal seperti pandemi memiliki potensi besar untuk memicu resesi, meningkatkan tingkat pengangguran, dan bahkan menghancurkan struktur usaha mikro hingga menengah. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan studi evaluatif mengenai dampak pandemi pada sektor strategis seperti Usaha Mikro dan Kecil (UMK), agar pembelajaran sesudahnya bisa digunakan sebagai dasar dalam menciptakan kebijakan proaktif di masa depan. Penelitian tentang ketahanan UMKM sangat relevan dengan kasus Indonesia, di mana sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi nasional dengan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap hampir 97% tenaga kerja nasional (Roy, 2023). Selain itu, UMKM juga rentan terhadap dampak kebijakan pembatasan sosial selama pandemi, seperti yang terjadi akibat penerapan PSBB yang menghambat aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat.

Perekonomian Indonesia sebagai negara berkembang sangat bergantung pada kekuatan sektor riil, termasuk di dalamnya adalah sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM berperan sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan pendapatan

masyarakat. Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2023), usaha kecil dan menengah berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB nasional dan mempekerjakan lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia. Namun, ekonomi Indonesia juga rentan terhadap tekanan dari luar karena sangat bergantung pada sektor ini. Hal ini terutama terjadi ketika pandemi menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan.

Dari sisi ketenagakerjaan, pandemi ini berdampak langsung pada tingkat pengangguran nasional. Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), mencatat peningkatan jumlah pengangguran dari 7,07 juta pada Februari 2020 menjadi 9,77 juta pada Agustus 2020, atau naik sekitar 38%. Peningkatan ini disebabkan oleh banyaknya usaha kecil dan menengah (UMKM dan IKM) yang harus merumahkan pekerja karena penurunan penjualan dan masalah operasional. Di Sulawesi Selatan, Dinas Koperasi dan UKM (2021), mencatat adanya lonjakan permintaan restrukturisasi kredit dan penurunan produksi massal selama masa PSBB, yang menyebabkan pemutusan hubungan kerja (PHK) parsial di banyak unit IKM.

Industri Kecil dan Mikro (IKM) adalah pemain kunci dalam sektor riil, terutama dalam perekonomian lokal. Di Provinsi Sulawesi Selatan, IKM tersebar di berbagai subsektor, termasuk tekstil, makanan dan minuman, kerajinan, dan industri pengolahan rumah tangga lainnya. Perannya sangat signifikan, bukan hanya karena jumlah unit usahanya yang terus bertumbuh, tetapi juga karena kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja lokal, khususnya di sektor informal dan semi-formal. Menurut Dinas Koperasi dan UKM Sulawesi Selatan (2023), IKM merupakan salah satu penopang utama PDRB industri pengolahan non-migas dan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun, meskipun perannya vital, sektor IKM juga dikenal sebagai sektor yang paling rentan terhadap gangguan eksternal. Pandemi COVID-19 telah menimbulkan tekanan luar biasa pada operasional IKM melalui berbagai mekanisme: penurunan daya beli masyarakat, gangguan rantai pasok bahan baku, serta pembatasan mobilitas yang menghambat distribusi produk.

Berdasarkan analisis Amri (2020), pelaku UMKM di Indonesia mengalami penurunan omzet yang signifikan akibat pandemi COVID-19. Dalam studi tersebut disebutkan bahwa dampak terhadap UMKM mikro di sektor makanan dan minuman mencapai 27%, sementara untuk sektor kerajinan kayu dan rotan mencapai 17,03%. Penurunan ini terkait erat dengan lesunya sektor pariwisata dan pembatasan mobilitas, yang berdampak domino terhadap permintaan produk UMKM lokal. Selain itu, laporan Bank Indonesia (2020), menyebutkan bahwa 87% UMKM mengalami gangguan operasional, dan dari jumlah tersebut, 93,2% melaporkan penurunan penjualan. Penurunan ini tercermin dalam kinerja finansial IKM, termasuk penurunan laba bersih dan volume produksi, serta pengurangan jumlah tenaga kerja.

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari laporan Evaluasi UMKM Rewako yang diperoleh dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan, dengan rentang waktu tahun 2018 hingga 2023 (periode sebelum dan setelah pandemi COVID-19). Dengan menggunakan set data ini, analisis difokuskan pada perubahan praktik kerja IKM (pendapatan, laba, dan tenaga kerja) untuk mengukur dampak pandemi. Dengan pendekatan ini, para peneliti berharap hasilnya akan berguna tidak hanya sebagai penelitian akademis, tetapi juga sebagai referensi bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha dalam membuat kebijakan pemulihan ekonomi yang berbasis bukti. Penelitian ini

juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai ketahanan usaha kecil dan menengah di masa krisis dan memperkuat sistem pendukung usaha kecil dan mikro di masa depan.

Berdasarkan uraian masalah dan pembahasan pada pendahuluan sebelumnya, penulis memilih untuk menjalankan penelitian dengan judul "**Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Ikm Di Sulawesi Selatan: Analisis Periode *Pre* Dan *Post* Pandemi**".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja IKM di Sulawesi Selatan antara periode sebelum dan sesudah pandemi COVID-19?
2. Bagaimana perubahan omzet IKM di Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19?
3. Bagaimana perkembangan laba bersih IKM di Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19?
4. Apakah jumlah tenaga kerja pada IKM di Sulawesi Selatan mengalami perubahan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor faktor yang dapat menyebabkan adanya perubahan kinerja IKM di Sulawesi Selatan.

1. Mengetahui perbedaan dalam kinerja Industri Kecil dan Mikro (IKM) di Sulawesi Selatan antara periode sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan perubahan omzet IKM di Sulawesi Selatan antara periode pra-pandemi dan pasca-pandemi.
3. Menganalisis perkembangan laba bersih IKM di Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah terjadinya pandemi COVID-19.
4. Mengetahui jumlah tenaga kerja yang diserap oleh IKM di Sulawesi Selatan mengalami perubahan signifikan akibat dampak pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literatur di bidang ekonomi pembangunan dan studi usaha mikro dan kecil, khususnya terkait dengan dampak krisis eksternal seperti pandemi terhadap kinerja pelaku industri kecil dan mikro (IKM). Secara teoritis, hasil analisis ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana variabel ekonomi seperti omzet, laba bersih, dan jumlah tenaga kerja bereaksi terhadap shock ekonomi yang bersifat global dan mendadak.

Penelitian ini bertujuan menguji kembali teori ketahanan ekonomi (*resilience theory*) dalam konteks UMKM di Sulawesi Selatan pasca-pandemi. Dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah krisis, studi ini diharapkan memperkaya literatur mengenai adaptasi sektor informal terhadap disrupsi ekonomi serta menjadi landasan teoritis bagi kajian dampak jangka panjang di masa depan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah daerah dan instansi terkait sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pemulihan ekonomi bagi IKM pasca pandemi. Bagi pelaku IKM, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi untuk menyusun strategi usaha yang lebih adaptif. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu lembaga pendukung seperti perbankan dan LSM dalam menyusun program pemberdayaan IKM yang lebih tepat sasaran.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Melalui data dampak terhadap omzet, laba, dan tenaga kerja, pemerintah dapat merancang program stimulus, insentif, serta pelatihan yang lebih tepat sasaran bagi IKM di Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kejutan Eksternal (*External Shock Theory*)

John Maynard Keynes (1936) merupakan salah satu pelopor dalam memperkenalkan konsep *external shock* melalui teori *animal spirits dan aggregate demand shocks*. Keynes menekankan bahwa ekspektasi dan kepercayaan pelaku ekonomi dapat berubah secara mendadak akibat guncangan eksternal, yang menyebabkan ketidakseimbangan pasar dan fluktuasi siklus bisnis. Konsep ini menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana pandemi COVID-19 dapat memicu perubahan perilaku konsumen dan produsen secara drastis, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja IKM di Sulawesi Selatan.

Milton Friedman dan Anna Schwartz (1963) dalam karya monumental mereka *A Monetary History of the United States* menunjukkan bagaimana *monetary shocks* atau guncangan moneter dapat memicu resesi dan depresi ekonomi melalui mekanisme transmisi moneter. Teori ini relevan dalam konteks pandemi, di mana gangguan arus kas dan likuiditas menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi IKM. Banyak IKM di Sulawesi Selatan mengalami kesulitan akses pembiayaan dan gangguan arus kas selama masa pandemi, yang sejalan dengan konsep *monetary shock* yang dikemukakan oleh Friedman dan Schwartz.

Menurut Dornbusch, Fischer, & Startz (2009), *external shock* adalah peristiwa eksternal yang mempengaruhi variabel ekonomi fundamental (seperti permintaan agregat, penawaran agregat, atau harga relatif) secara tiba-tiba dan

tidak diantisipasi sebelumnya. Kejutan ini dapat bersifat positif (membawa manfaat) atau negatif (menimbulkan kerugian), tergantung pada karakteristik shock dan kapasitas adaptif pelaku ekonomi. Konsep ini juga dapat diterapkan untuk memahami bagaimana IKM merespons guncangan eksternal. Dalam konteks pandemi, banyak IKM mengalami penurunan omzet yang lebih tajam pada awal krisis di tahun 2020.

External Shock Theory merupakan kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana perekonomian baik pada level makro (negara, wilayah) maupun mikro (perusahaan, usaha kecil) rentan terhadap gangguan mendadak dari luar sistem yang tidak selalu dapat diprediksi atau dikontrol oleh pelaku ekonomi. Gangguan-gangguan ini dikenal sebagai external shocks atau kejutan eksternal, yang dapat mengubah struktur, fungsi, dan kinerja sistem ekonomi secara signifikan dalam waktu singkat.

2.1.2 Production Function Theory (Cobb-Douglas)

Konsep fungsi produksi pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh para ekonom klasik seperti Adam Smith (1776) dalam karyanya *The Wealth of Nations*, yang menekankan pentingnya pembagian kerja dan spesialisasi dalam meningkatkan produktivitas. Namun, formulasi matematis yang lebih rigor baru muncul pada awal abad ke-20 melalui karya-karya para ekonom neoklasik.

Charles Cobb dan Paul Douglas merupakan dua tokoh utama yang mengembangkan bentuk spesifik dari fungsi produksi yang kemudian dikenal sebagai Cobb-Douglas Production Function. Pada tahun 1928, Cobb dan Douglas mempublikasikan studi empiris mereka yang menganalisis hubungan antara input modal dan tenaga kerja dengan output industri manufaktur di Amerika Serikat.

Mereka menemukan bahwa proporsi distribusi pendapatan antara modal dan tenaga kerja relatif konstan dalam jangka panjang, yang menjadi dasar pengembangan fungsi produksi Cobb-Douglas.

Fungsi produksi merupakan konsep fundamental dalam teori ekonomi mikro yang menggambarkan hubungan teknis antara input produksi (faktor-faktor produksi) dan output (hasil produksi) yang dihasilkan oleh suatu unit usaha. Fungsi produksi mencerminkan kemampuan teknologi suatu perusahaan dalam mengubah sumber daya menjadi barang atau jasa yang bernilai ekonomi (Varian, 2010). Secara matematis, fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai hubungan fungsional antara satu atau lebih input dengan output yang dihasilkan, di mana output merupakan hasil transformasi dari berbagai kombinasi input melalui proses produksi tertentu.

Fungsi produksi memiliki peran sentral dalam analisis ekonomi karena menjadi jembatan antara teori ekonomi mikro dan makro. Pada level mikro, fungsi produksi digunakan untuk menganalisis keputusan produksi perusahaan, alokasi sumber daya, dan efisiensi operasional. Pada level makro, fungsi produksi agregat digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi, produktivitas faktor produksi, dan distribusi pendapatan nasional. Dalam konteks penelitian ini, fungsi produksi menjadi kerangka teoritis untuk memahami bagaimana IKM di Sulawesi Selatan mengubah input-input produksi seperti tenaga kerja, modal, dan bahan baku menjadi output berupa barang atau jasa yang menghasilkan pendapatan dan laba.

Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) atau Industri Kecil dan Menengah (IKM), fungsi produksi Cobb-Douglas memiliki relevansi yang

sangat signifikan karena sektor ini umumnya memiliki struktur produksi yang sederhana dan dapat dianalisis dengan baik menggunakan kerangka Cobb-Douglas. IKM di Sulawesi Selatan, seperti yang diteliti dalam penelitian ini, umumnya merupakan entitas yang padat karya (*labor-intensive*), di mana tenaga kerja merupakan input produksi utama yang menentukan tingkat output dan profitabilitas.

Production Function Theory sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana IKM di Sulawesi Selatan merespons guncangan eksternal (pandemi) melalui penyesuaian input produksi dan perubahan efisiensi teknologi. Pandemi COVID-19 memaksa IKM untuk menyesuaikan kombinasi input produksi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan seperti gangguan rantai pasok, pembatasan mobilitas, dan penurunan permintaan pasar.

2.1.3 Teori Sumber Daya Manusia (*Human Capital Theory*)

Human Capital Theory merupakan salah satu teori ekonomi yang menjelaskan bahwa investasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan kesehatan akan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang berupa peningkatan produktivitas dan pendapatan. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Theodore Schultz (1961) dan Gary Becker (1964), sebagai respons terhadap keterbatasan teori pertumbuhan ekonomi klasik yang hanya menekankan pada akumulasi modal fisik.

Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) atau Industri Kecil dan Menengah (IKM), *Human Capital Theory* memiliki relevansi yang sangat

signifikan karena sektor ini umumnya bersifat padat karya (*labor-intensive*) dan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia untuk bersaing.

Kualitas tenaga kerja yang mumpuni merupakan penggerak utama dalam peningkatan omzet IKM melalui penguasaan teknologi dan inovasi. Kemampuan sumber daya manusia dalam mengoperasikan platform digital, seperti WhatsApp Business hingga TikTok Shop, terbukti mampu memperluas jangkauan pasar secara signifikan (Azmi Asshidq, 2023). Selain aspek pemasaran, tenaga kerja yang terampil juga mampu melakukan inovasi produk sesuai preferensi konsumen serta menciptakan efisiensi dalam manajemen rantai pasok. Kombinasi antara daya saing produk yang tinggi dan distribusi yang cepat pada akhirnya bermuara pada peningkatan volume penjualan yang berkelanjutan.

Dalam aspek profitabilitas, modal manusia berperan krusial dalam mengoptimalkan laba bersih melalui efisiensi operasional dan manajemen keuangan. Tenaga kerja yang terlatih memiliki kepekaan untuk mengidentifikasi serta meminimalisir pemborosan, baik dalam penggunaan bahan baku maupun efisiensi waktu kerja. Keterampilan teknis yang tinggi juga menjamin kualitas produk yang lebih baik, sehingga pelaku usaha memiliki posisi tawar untuk menetapkan harga premium yang meningkatkan margin keuntungan. Di sisi lain, pemahaman yang baik mengenai prinsip akuntansi memungkinkan IKM melakukan pengendalian biaya dan perencanaan investasi yang lebih akurat, sehingga kesehatan finansial usaha tetap terjaga.

Terdapat hubungan timbal balik yang erat antara kualitas modal manusia dengan penyerapan tenaga kerja. Dari sisi permintaan, IKM yang didukung oleh sumber daya manusia berkualitas cenderung lebih produktif dan menghasilkan

laba besar, yang kemudian memberikan kapasitas finansial bagi usaha tersebut untuk melakukan ekspansi skala bisnis dan merekrut lebih banyak pekerja. Sementara dari sisi penawaran, ketersediaan tenaga kerja terampil di suatu wilayah menjadi katalis bagi pertumbuhan IKM, karena para pengusaha mendapatkan kemudahan dalam memperoleh tenaga kerja yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan operasional mereka.

2.1.4 Teori Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan cerminan keberhasilan atau efektivitas operasional suatu usaha dalam mencapai tujuan bisnisnya. Kinerja UMKM dapat diukur melalui beberapa indikator kuantitatif seperti pertumbuhan penjualan, pertumbuhan jumlah konsumen, pertumbuhan jumlah tenaga kerja, dan pertumbuhan laba, yang masing-masing mencerminkan aspek profitabilitas, ekspansi pasar, penyerapan tenaga kerja, serta keberlanjutan usaha (Askaruddin Annajib, 2023).

2.1.5 Industri Kecil dan Menengah (IKM)

2.1.5.1 Pengertian IKM

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merujuk pada usaha industri pengolahan yang memiliki skala produksi dan jumlah tenaga kerja yang relatif terbatas dibandingkan industri besar. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), IKM merupakan bagian dari UMKM yang bergerak di bidang manufaktur atau pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi.

Pada konteks penelitian ini, IKM mencakup usaha produktif yang dimiliki perseorangan maupun badan usaha non-perusahaan

negara/swasta besar, dengan batasan modal, omzet, dan jumlah tenaga kerja tertentu, serta tidak melakukan ekspor dalam skala besar.

2.1.5.2 Bidang Usaha IKM

IKM di Indonesia memiliki keberadaan yang luas dan beragam, tersebar di berbagai sektor industri pengolahan seperti makanan dan minuman, kerajinan dan seni, tekstil serta produk tekstil termasuk konveksi, batik, dan tenun, pengolahan kayu dan mebel, logam serta mesin sederhana, kulit dan alas kaki, hingga kimia rumah tangga dan obat tradisional. Setiap sektor tersebut memiliki peran dan potensi masing-masing dalam mendukung perekonomian nasional dan daerah.

Di Provinsi Sulawesi Selatan, sebagian besar IKM terkonsentrasi pada beberapa sektor unggulan, yaitu makanan dan minuman, kerajinan tangan, serta konveksi tekstil. Kondisi ini didukung oleh karakteristik daerah yang kaya akan bahan baku lokal, warisan budaya yang kuat, serta permintaan pasar yang relatif stabil untuk produk-produk tersebut. Berdasarkan data Dinas Perindustrian Sulawesi Selatan (2023), sektor-sektor tersebut menjadi penopang utama perekonomian daerah melalui kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan nilai tambah lokal.

2.1.5.3 Karakteristik IKM menurut BPS

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari industri besar. IKM umumnya memiliki skala usaha yang relatif kecil dengan keterbatasan modal serta kapasitas produksi. Selain itu, IKM dikenal sebagai sektor yang padat karya karena mampu menyerap banyak

tenaga kerja lokal, sehingga berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja. Struktur organisasi IKM juga cenderung sederhana dan biasanya dikendalikan langsung oleh pemilik usaha.

Dalam proses produksinya, IKM umumnya masih menggunakan teknologi sederhana atau semi-modern. Pasar dari produk yang dihasilkan pun umumnya bersifat lokal hingga regional, serta sangat bergantung pada rantai pasok lokal untuk kelancaran operasionalnya. Berdasarkan data BPS Sulawesi Selatan (2023), lebih dari 60% tenaga kerja informal di daerah ini diserap oleh IKM, menjadikannya sebagai salah satu pilar utama perekonomian daerah dan penopang stabilitas sosial masyarakat.

2.1.5.4 Profil IKM di Sulawesi Selatan

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM), sebagaimana tercatat dalam data Dinas Perindustrian Sulsel tahun 2023. Di provinsi ini, jumlah unit IKM telah mencapai lebih dari 17.000 unit, menunjukkan peran signifikan sektor ini dalam perekonomian daerah. Sebagian besar IKM berada pada sektor makanan dan minuman yang mencakup 42% dari total, diikuti oleh sektor kerajinan dan seni sebesar 25%, serta konveksi atau tekstil sekitar 18%. Selain itu, sektor kayu dan mebel menduduki persentase sebesar 10%, sementara sektor lainnya mengambil bagian sebesar 5%.

Penyebaran IKM di Sulawesi Selatan tidak hanya terkonsentrasi di wilayah perkotaan seperti Makassar, Maros, Gowa, dan Pare-pare, tetapi juga berkembang di wilayah pedesaan dengan basis komunitas lokal sebagai pusat ekonomi mikro. Kondisi ini menegaskan bahwa IKM menjadi

salah satu tulang punggung ekonomi daerah karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dan memperkuat nilai tambah lokal.

2.1.5.5 Perbandingan Kinerja IKM Sebelum dan Sesudah Pandemi

Sebelum pandemi (2018–2019), aktivitas produksi IKM berjalan stabil dengan permintaan pasar yang cukup, ditunjukkan oleh omzet rata-rata yang berkisar antara Rp20 juta hingga Rp150 juta per tahun. Pada periode ini, jumlah tenaga kerja relatif stabil karena kelancaran operasional usaha, sementara pasar utama masih terbatas pada skala lokal dan regional.

Selama pandemi (2020–2021), kebijakan PSBB dan pembatasan mobilitas mengakibatkan penurunan akses pasar dan gangguan distribusi, menyebabkan penjualan IKM anjlok 30–50% (Bank Indonesia, 2021). Kondisi ini memaksa banyak pelaku usaha mengurangi tenaga kerja bahkan menghentikan produksi sementara, sementara beberapa lainnya mulai beralih ke digitalisasi sebagai strategi bertahan di tengah keterbatasan operasional.

Meskipun pemulihan ekonomi pasca-pandemi (2022-2023) belum sepenuhnya stabil, sektor IKM mulai bangkit melalui akselerasi transformasi digital dan dukungan program pemerintah. Walaupun penyerapan tenaga kerja meningkat, jumlahnya belum kembali ke level prapandemi.

2.2 Studi Empiris

2.2.1 Dampak Ekonomi dari Pandemi Covid-19

Pandemi Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang muncul pada akhir tahun 2019 telah memicu krisis multidimensi yang memengaruhi sektor kesehatan, sosial, dan ekonomi secara global. Dana Moneter Internasional (IMF, 2020), melaporkan bahwa ekonomi dunia mengalami kontraksi sebesar 3,1% pada tahun 2020, menjadikannya sebagai resesi global terdalam sejak Depresi Besar 1930-an.

Di Indonesia, dampak ekonomi mulai terasa secara signifikan pada tahun 2020. Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami kontraksi sebesar 2,07%, penurunan pertama dalam dua dekade terakhir (Bank Indonesia, 2020). Sektor-sektor utama seperti manufaktur, perdagangan, pariwisata, dan transportasi mengalami penurunan kinerja akibat pembatasan mobilitas dan turunnya permintaan domestik maupun ekspor.

Situasi ketenagakerjaan juga terganggu secara serius. Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mencatat bahwa jumlah pengangguran meningkat dari 7,07 juta orang pada Februari 2020 menjadi 9,77 juta orang pada Agustus 2020. Studi oleh SMERU Research Institute (2020) menunjukkan bahwa pelaku sektor informal dan UMKM merupakan kelompok yang paling terdampak, mengalami penurunan omzet, pengurangan jam kerja, hingga pemutusan hubungan kerja.

Pemerintah Indonesia merespons melalui kebijakan fiskal dan moneter dalam Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), termasuk bantuan sosial, subsidi upah, insentif pajak, serta dukungan likuiditas untuk pelaku usaha mikro dan kecil (Kementerian Keuangan RI, 2021). Namun, efektivitas implementasi

program ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam menjangkau pelaku UMKM di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital dan akses perbankan.

Lebih lanjut, BPS (2024) melaporkan bahwa PDB Indonesia kembali tumbuh sebesar 5,03% pada tahun 2024, menandakan pemulihan ekonomi secara agregat. Meski demikian, pemulihan tersebut tidak sepenuhnya merata, dan sektor UMKM masih membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam hal akses pembiayaan, digitalisasi, dan penguatan daya saing.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam mengukur dampak pandemi terhadap performa ekonomi adalah metode Before-After Regression. Kelly & Sienko (2018) dalam studinya "*Before-and-after analysis: An application of structural break testing to the determination of economic damages*" menyatakan bahwa metode ini memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan analisis grafis biasa karena mampu mempertimbangkan tren waktu dan efek intervensi secara simultan. Dengan demikian, pendekatan ini cocok digunakan untuk mengevaluasi perubahan signifikan yang terjadi pada kinerja IKM sebelum dan sesudah pandemi.

Sebuah publikasi berjudul "*The Impact of the COVID-19 Pandemic on the Indonesian Economy*" juga menyimpulkan bahwa UMKM menjadi salah satu sektor yang paling rentan terhadap krisis, terutama pada kuartal II dan III tahun 2020, akibat terganggunya rantai pasok dan pembatasan aktivitas ekonomi. Walaupun menggunakan pendekatan deskriptif dan time series tanpa model regresi formal, studi ini menekankan pentingnya evaluasi lebih lanjut pada skala mikro untuk memahami dampak dan proses pemulihan UMKM.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada dampak pandemi terhadap IKM di Sulawesi Selatan melalui pendekatan kuantitatif berbasis Before-After

Regression, guna memperoleh gambaran tentang dinamika kinerja IKM sebelum dan sesudah pandemi.

2.2.2 Dampak COVID-19 terhadap UMKM

Pandemi COVID-19 tidak hanya menjadi krisis kesehatan global, tetapi juga menimbulkan tekanan ekonomi yang signifikan, terutama bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM merupakan pilar penting dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan stabilitas ekonomi daerah. Namun, selama pandemi, UMKM menjadi salah satu sektor yang paling rentan mengalami gangguan operasional dan penurunan kinerja.

Secara makroekonomi, Indonesia mengalami kontraksi Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar -2,07% pada tahun 2020, penurunan pertama dalam lebih dari dua dekade (Bank Indonesia, 2020). Pembatasan mobilitas, penurunan konsumsi rumah tangga, dan disrupti rantai pasok menyebabkan sektor-sektor seperti perdagangan, pariwisata, dan manufaktur mengalami tekanan besar. Hal ini berdampak langsung pada pasar tenaga kerja. Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mencatat bahwa jumlah pengangguran meningkat dari 7,07 juta orang pada Februari 2020 menjadi 9,77 juta orang pada Agustus 2020, naik sekitar 38%.

Sektor UMKM sangat terdampak oleh krisis ini. Amri (2020) mencatat bahwa UMKM mikro di sektor makanan dan minuman mengalami penurunan omzet hingga 27%, sementara di sektor kerajinan kayu dan rotan mencapai 17,03%. Sementara itu, Bank Indonesia (2020) melaporkan bahwa 87% UMKM mengalami gangguan operasional dan 93,2% mengalami penurunan penjualan.

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) turut memperparah kondisi UMKM, terutama yang bergerak di sektor perdagangan, jasa, dan industri

kecil menengah (IKM). PSBB membatasi aktivitas pasar, distribusi, dan produksi. Di Sulawesi Selatan, Dinas Koperasi dan UKM (2021) mencatat peningkatan permintaan restrukturisasi kredit dan penurunan volume produksi IKM. Sementara beberapa pelaku usaha mencoba beradaptasi melalui digitalisasi dan diversifikasi produk, masih banyak yang tidak memiliki akses atau kemampuan untuk melakukan transformasi tersebut secara efektif.

Studi oleh Bartik et al. (2020) secara global juga menunjukkan bahwa pembatasan mobilitas menurunkan aktivitas ekonomi mikro secara signifikan, terutama pada UMKM yang tidak memiliki cadangan likuiditas atau sistem operasional berbasis digital.

Indriani Wulandari (2023) meneliti strategi Dinas Koperasi UMKM Perdagangan dan Perindustrian dalam meningkatkan pendapatan UMKM di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, selama pandemi COVID-19. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis SWOT, penelitian ini menghasilkan 12 strategi, antara lain pemanfaatan digitalisasi pemasaran melalui aplikasi SIMPUL dan SIMADU, pemberian bantuan modal usaha, peningkatan kualitas SDM pelaku UMKM, serta optimalisasi media sosial untuk promosi. Temuan utama menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendamping, dan pelaku UMKM, serta perlunya sosialisasi legalitas usaha.

Penelitian terdahulu oleh Andi Amri berjudul "*Analisis Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja UMKM di Indonesia*" yang menggunakan data survei dari Bank Indonesia menemukan penurunan omzet rata-rata hingga 30% dan pengurangan tenaga kerja sebesar 25%. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan uji beda dan regresi sederhana untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pandemi.

Penelitian ini menjadi referensi penting bagi studi yang dilakukan, namun untuk menghasilkan temuan yang lebih kuat secara statistik, penelitian ini mengembangkan pendekatan dengan menggunakan model Before-After Regression. Model ini memungkinkan pengukuran perubahan level awal (intercept) dan arah tren (slope) kinerja usaha secara simultan sebelum dan sesudah pandemi. Selain itu, model ini dapat mengontrol berbagai variabel seperti sektor usaha, lokasi, legalitas, dan umur usaha, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dampak pandemi terhadap UMKM, khususnya sektor IKM di Sulawesi Selatan.

2.2.3 Dampak Pandemi COVID-19 terhadap E-Commerce

Pandemi COVID-19 memicu perubahan mendasar dalam pola konsumsi dan distribusi barang serta jasa di Indonesia. Pembatasan mobilitas fisik yang diterapkan pemerintah selama masa pandemi mendorong percepatan adopsi teknologi digital, khususnya dalam bidang perdagangan. Platform e-commerce menjadi salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan pesat sebagai alternatif utama bagi pelaku usaha dan konsumen dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Selama masa PSBB, banyak konsumen beralih ke platform belanja online untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara pelaku usaha berupaya mempertahankan akses pasar melalui integrasi dengan marketplace atau media sosial. Laporan Google, Temasek, dan Bain & Company (2021), mencatat bahwa nilai transaksi e-commerce di Asia Tenggara meningkat hingga 65% pada tahun 2020, dengan Indonesia sebagai kontributor terbesar di kawasan tersebut.

Perkembangan ini tidak hanya dirasakan oleh perusahaan besar, tetapi juga oleh UMKM yang mulai memanfaatkan platform digital untuk menjual produknya. Studi Nurhayati & Rahmatiah (2023) menunjukkan bahwa lebih dari

60% UMKM di Sulawesi Selatan beralih ke sistem penjualan online sebagai respons terhadap pembatasan mobilitas. Meski begitu, adaptasi ini tidak mudah karena banyak pelaku usaha mikro menghadapi kendala infrastruktur digital, keterbatasan kemampuan teknis, serta biaya promosi yang tinggi di platform digital.

Di sisi lain, peningkatan aktivitas e-commerce juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam rantai pasok dan logistik. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan kelancaran distribusi barang di hampir semua provinsi di Indonesia, dengan persentase penurunan mencapai 71,33% hingga 92,31% tergantung wilayah (Suwandi et al., 2022). Provinsi Papua mencatat penurunan kelancaran distribusi tertinggi sebesar 92,31%, diikuti oleh Sulawesi Utara (85,05%) dan Sumatera Utara (84,03%). Sebelum pandemi, kelancaran distribusi barang memang sudah relatif rendah dan biaya logistik ke wilayah Indonesia Timur serta daerah lainnya tergolong tinggi.

Kondisi ini semakin diperparah oleh pembatasan mobilitas dan penutupan wilayah selama pandemi. Akibat gangguan distribusi tersebut, sebanyak 85,83% pelaku usaha e-commerce di Indonesia mengalami penurunan pendapatan, meskipun permintaan belanja online secara agregat mengalami peningkatan. Hanya 4,58% pelaku e-commerce yang mengalami kenaikan pendapatan, sementara 9,59% lainnya tidak terdampak secara signifikan (Suwandi et al., 2022).

2.2.4 Tabel Ringkasan Studi Empiris

Tabel 2.1 Ringkasan Studi Empiris

No	Peneliti/Tahun	Judul/Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Sampel/Lokasi	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian
1	SMERU Research Institute (2020)	Dampak pandemi terhadap sektor informal dan UMKM	Studi kualitatif dan survei	Nasional	Sektor informal dan UMKM paling terdampak, penurunan omzet, pengurangan jam kerja, PHK	Pendekatan kualitatif, tidak menggunakan model regresi kuantitatif
2	Andi Amri (2020)	Dampak COVID-19 terhadap UMKM di Indonesia	Analisis deskriptif	Nasional	UMKM mikro sektor makanan-minuman turun omzet 27%, kerajinan kayu & rotan turun 17,03%	Tidak menggunakan pendekatan Before-After Regression, hanya deskriptif
3	Bartik et al. (2020)	Dampak pembatasan mobilitas terhadap aktivitas ekonomi mikro	Survei online dan analisis kuantitatif	Global (AS & negara lain)	Pembatasan mobilitas menurunkan aktivitas ekonomi mikro secara signifikan, terutama UMKM tanpa cadangan likuiditas atau sistem digital	Fokus internasional, tidak spesifik ke konteks Indonesia/Sulsel
4	Google, Temasek & Bain & Company (2021)	Pertumbuhan e-commerce di Asia Tenggara	Analisis pasar dan survei	Asia Tenggara	Nilai transaksi e-commerce meningkat 65% pada 2020, Indonesia kontributor terbesar	Fokus pada e-commerce, bukan pada kinerja IKM secara umum

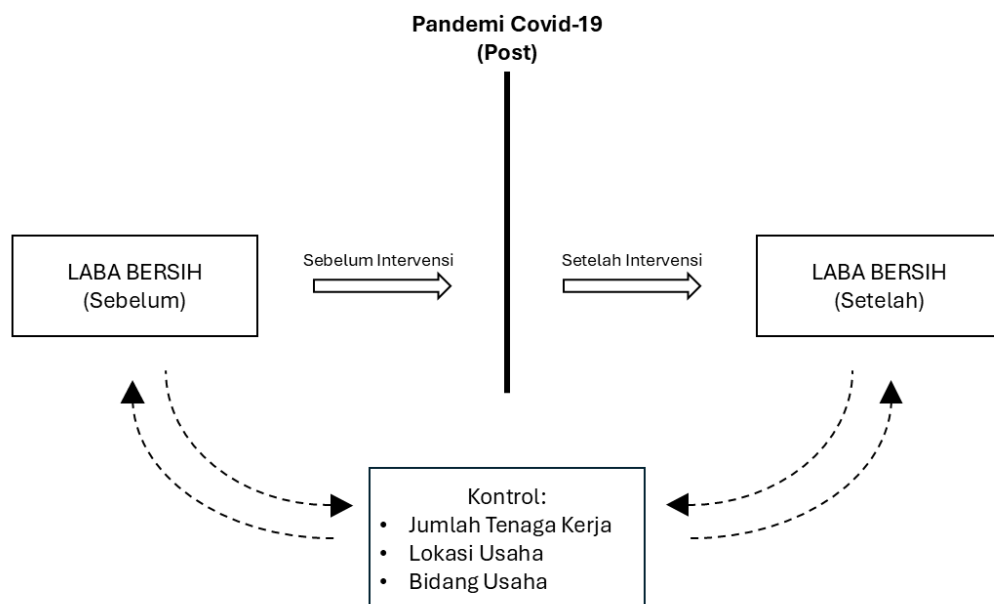
5	Indriani Wulandari (2023)	Strategi Dinas Koperasi UMKM Perdagangan dan Perindustrian dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif, wawancara mendalam (14 informan), observasi, dokumentasi menggunakan analisis SWOT	Kabupaten Cianjur, Jawa Barat	Meskipun peningkatan pendapatan UMKM dinilai cukup baik, masih terdapat kekurangan yang perlu diatasi melalui 12 strategi berbasis analisis SWOT. Strategi tersebut berfokus pada akselerasi digitalisasi (melalui aplikasi SIMPUL dan SIMADU serta media sosial), pemberian bantuan modal, peningkatan kualitas SDM, dan sosialisasi legalitas usaha. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah daerah, lembaga pendamping, dan pelaku UMKM.	Terdapat perbedaan pada metodologi (kualitatif vs. kuantitatif), lokasi (Cianjur vs. Sulawesi Selatan), dan fokus analisis (strategi vs. dampak indikator).
6	Nurhayati & Rahmatiah (2023)	Adaptasi UMKM di Sulsel ke sistem online	Studi kualitatif	Sulawesi Selatan	Lebih dari 60% UMKM di Sulsel beralih ke penjualan online. kendala: infrastruktur digital, kemampuan teknis, biaya promosi	Pendekatan kualitatif, tidak mengukur dampak kuantitatif terhadap laba/omzet

7	Suwandi et al. (2022)	Dampak pandemi terhadap e-commerce dan logistik di Indonesia	Metode kualitatif (wawancara, FGD)	Nasional (beberapa provinsi)	Penurunan kelancaran distribusi 71,33%–92,31% tergantung wilayah. 85,83% pelaku e-commerce mengalami penurunan pendapatan meski permintaan online naik	Fokus pada e-commerce dan logistic, tidak menggunakan data panel atau regresi
8	Kelly & Sienko (2018)	Aplikasi Before-After Regression untuk analisis kerugian ekonomi	Studi metodologis	-	Before-After Regression lebih akurat dibanding analisis grafis biasa karena mempertimbangkan tren waktu dan efek intervensi secara simultan	Bukan studi empiris dampak pandemi, melainkan referensi metodologis untuk penelitian ini

2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Sulawesi Selatan, dengan fokus pada tiga indikator utama: pendapatan, laba bersih, dan jumlah tenaga kerja. Untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan ilmiah, diperlukan suatu alur berpikir yang menghubungkan teori, konsep, variabel, dan hubungan sebab-akibat antar elemen dalam penelitian.

Kerangka berpikir ini dibangun berdasarkan Teori Kejutan Eksternal (External Shock Theory), yang menyatakan bahwa perekonomian rentan terhadap gangguan besar dari luar sistem, seperti pandemi, yang dapat mengganggu aktivitas produksi, distribusi, dan ketenagakerjaan. Pandemi COVID-19 merupakan salah satu bentuk external shock yang signifikan, menyebabkan pembatasan sosial, penurunan daya beli, dan gangguan rantai pasok, sehingga memberikan tekanan serius pada sektor IKM.



Dalam kerangka ini, dampak pandemi dianalisis menggunakan pendekatan Before-After Regression, yaitu metode kuantitatif yang memungkinkan identifikasi perubahan level awal dan tren kinerja IKM sebelum dan sesudah periode pandemi. Variabel independen utama meliputi tren waktu, dummy status pandemi, dan interaksi antara waktu dan status pandemi, sementara variabel dependen mencakup laba bersih sebagai ukuran kinerja usaha.

Selain itu, dimasukkan pula variabel kontrol seperti jumlah tenaga kerja, lokasi usaha, dan sektor usaha untuk mengontrol faktor-faktor internal yang dapat memengaruhi ketahanan IKM selama masa krisis. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi dasar logis bagi analisis empiris yang akan dilakukan, serta membantu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan berbasis bukti.

Hipotesis Penelitian:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja IKM di Sulawesi Selatan antara periode sebelum dan sesudah pandemi COVID-19

H_1 : Terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja IKM di Sulawesi Selatan antara periode sebelum dan sesudah pandemi COVID-19